**BAB IV**

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. **Kesimpulan**

Mengatasi kemiskinan dengan pendekatan *asset base* sebagaimana yang terjadi dalam pengelolaan Goa Pindul oleh warga masyarakat desa Bejiharjo memberikan gambaran kepada kita bahwasannya warga dapat menolong dirinya sendiri dalam mengatasi problem kesejahteraan. Pendekatan *asset base* sangat membantu warga untuk lebih jeli memperhatikan dan mendalami potensi sebagai aset di lingkungannya yang dapat dikembangkan sebagai alternatif sumber penghidupan berkelanjutan *(sustainable livelihood).*

Banyak aset di desa yang tidak tumbuh dikelola sebagai sumber penghidupan berkelanjutan karena kegagalan dalam mengidentifikasi dan mengembangkannya. Padahal hampir semua desa dan lokalitas lainnya di masyarakat memiliki aset. Seperti aset manusia, sumber daya manusia di dalamnya, aset fisik, aset modal sosial seeperti ada organisasi dan institusi sosial, aset ekonomi (*finanscial)* dan aset lingkungan alam *(nature).* Proses mengidentifikasi aset dan mengembangkannya dapat dengan menggunakan appreciative inquiry sebagaimana di dalamnya terdapat rumusan 4 D, yakni *discovery, dream, design* dan *destiny. Keempat hal ini* memberi kemudahan bagi warga dalam mengidentifikasi aset dan menggerakkannya menjadi sesuatu yang memberi harapan baru.

Jika tekun dan penuh komitmen untuk menelusuri dan mengembangkan aset lokal ini maka hasilnya tentu akan dapat dipetik. Sebab lokalitas Indonesia sangat kaya akan potensi aset yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana fenomena pengembangan aset lokal di Gunungkidul, daerah yang selama ini dikenal dengan lahan yang tandus, kering dan penuh dengan permasalahan kemiskinan. Pada kenyataanya juga memiliki potensi aset yang luar biasa. Warga Gunungkidul sendiri sudah membuktikan akan hal itu sebagaimana dalam pengelolaan wisata Goa Pindul.

Potret penanggulangan kemiskinan berbasis asset base dalam pengelolaan wisata Goa Pindul yang telah berhasil sebagaimana pengakuan Wakil Bupati Gunungkidul, yang dalam waktu relatif cepat mampu mendatangkan kunjungan wisatawan yang ters meningkat menjadi 127.977 pengunjung sampai dengan tahun 2012. Mampu menyerap tenaga kerja lokal, seperti adanya pemandu wisata yang awalnya hanya 4 orang menjadi 450 orang yang rata-rata penghasilannya 1 juta- 1,5 perbulan. Juga mampu memberi pekerjaan untuk 1000 KK sehingga berpengaruh signifikan bagi pengurangan angka kemiskinan Pengurangan kemiskinan warga sampai dengan besaran sekitar 2%.

Bahkan Pokdarwis sebagai pengelola wisata berbasis masyarakat juga turut berkontrobusi pula dalam meingkatkan pendapatan asli desa (PAD). Jadi penghasilan dari pengelolaan obyek wisata Goa Pindul tidak hanya menambah pendapat warga masyarakat, juga menambah pendapatan pemerintahan desa. Sesuatu yang sangat mengembirakan karena warga dan institusi desa saling bersinergi satu sama lain.

Kemampuan mengidentifikasi aset lokal dan mengembangkannya secara baik, telah membuat warga menjadi subyek pembangunan dan perubahan di lingkungannya. Hal semacam ini membuat dinamika budaya di lingkungan masyarakat berjalan dengan semangat saling menunjang pada aspek ekonomi dan sosial lainnya. Warga dalam memenuhi sumber penghidupan tidak harus mencari dari luar desa atau daerahnya karena potensi aset yang terdapat di lingkungannya sudah mencukupi. Tantangannya adalah setelah aset itu berkembang, bagaimana komunitas warga agar dapat terus merawat dan memeliharanya dan bahkan terus melakukan inovasi agar aset tersebut dapat berkelanjutan sebagai sumber penghidupan.

Terdapat potret yang layak diteladani bagaimana bersatunya proses kemitraan antara Pemda Gunungkidul dengan komunitas warga, khususnya yang tergabung dalam Pokdarwis dalam mengembangkan aset lokal sehingga terus berkembang menjadi sumber penghidupan warga dalam kasus wisata Goa Pindul ini.Sangat terlihat Pemda begitu berpihak pada pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, terutama saat lahan Goa Pindul ini ingin dicaplok dan diklaim oleh pengusaha Atik Damayanti. Meski demikian, agar di masa depan tidak terjadi lagi konflik, memang perlu pengaturan aturan/ regulasi yang lebih detail lagi terkait dengan pengelolaan wisata berbasis komunitas warga, untuk menghindari konflik saat mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga menciptakan kestabilan dan kenyamanan bagi para wisatawan dan juga warga masyarakat sekitar lainnya.

Kita berharap kalau toh terjadi beberapa letupan konflik, konflik ini dapat dikelola secara produktif, saling membangun refleksi untuk menyadari dimana letak kelemahan yang harus segera diperbaiki. Realitas konflik dapat memacu komunitas untuk selalu melakukan perbaikan dalam banyak hal, baik itu dari sisi manajemen komunitas, relasi dengan stakeholders lainnya.

1. **Rekomendasi**

Hampir semua pihak ingin memanfaatkan dan memperoleh keuntungan ekonomi dari pengelolaan sumber daya alam Goa Pindul, jika orientasi ekonomi lebih kuat tanpa diimbagi dengan kemampuan untuk merawat dan mengkonservasi ekosistem Goa Pindul maka akan melahirkan pengrusakan bersama oleh para pengelola.

Kondisi semacam ini tentu harus dihindari. Sebab jika gagal diatasi akan menjadi insiden buruk bagi pengelolaan wisata berbasis komunitas di tempat lainnya. Padahal semangat yang berkembang saat ini adalah proses untuk mendorong bangkitanya komunitas dalam mengelola aset di lingkungannya sehingga muncul beragam sumber penghidupan yang berkelanjutan.

Keberhasilan warga desa Bejiharjo dalam mengelola aset lokalnya seperti wisata Goa Pindul ini harus terus dijaga, dipelihara dan bahkan terus dikembangkan di masa depan. Terelebih sudah nyata-nyata wisata Goa Pindul ini mendatangkan manfaat positif dalam penyerapan tenaga kerja, tumbuhnya perekonomian lokal dan meningkatnya pendapatan warga. Jangan pernah menyerah ketika terdapat dinamika permasaahan yang muncul. Untuk itu sebagai bahan rekomendasi perlu adanya hal-hal sebagai berikut:

1. Regulasi-pengaturan tentang tata kelola untuk menjaga keberlanjutan dan pelestarian ekosistem Gua Pindul. Regulasi itu menyangkut beberapa hal, misalnya pembatasan jumlah pengelola dalam Pokdarwis, perlu ada *Standar Operasioanl* *Prosedur (*SOP) Pokdarwis dalam menerima dan mengantar wisatawan, komitmen Pokdarwis dan masyarakat sekitar dalam memelihara keberlanjutan eksosistem Goa Pindul, terutama untuk menghindari tragedy of the commen dan agar aset lokal sebagai sumber penghidupan warga terus berkelanjutan.
2. Pemerintah daerah secara konsisten untuk mengembangkan kebijakan penanggulangan kemiskinan berbasis masyarakat atas situs-situs wisata alam lainnya.
3. Sumber-sumber daya alam strategis harus dapat dikuasai oleh negara dan dapat dikelola berbasis masyarakat dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara prinsip ekonomi dan dan kelestarian lingkungan.
4. Pemerintah Daerah membuat tata kelola wisata berbasis masyarakat ini dengan institusi desa dan institusi sosial lainnya di masyarakat agar akses bersama pengelolaan wisata alam, sepeti Gua Pindul mengedepankan keselarasan kepentingan ekonomi, ekosistem alam dan keberlanjutan serta rasa nyaman dan aman pengunjung.
5. Dalam suasana konflik yang masih berlangsung, pemerintah terus memberi kepastian aga wisata ini tetap berjalan, sambil melakukan proses negoisasi terhadap pihak-pihak yang berkonflik untuk tetap mengedepankan perdamaian.

Kelima rekomendasi diatas ini berasal dari proses penelitian, sebab itu sangat perlu untuk dipertimbangkan dalam proses pengmbilan kebijakan. Juga dapat juga sebagai bahan refleksi bagi pihak manapun dalam proses pengelolaan wisata berbasis komunitas sehingga lika-likunya dapat diketahui sedari awal. Potret dinamika pariwisata Goa Pindul dapat memberi inspirasi tempat-tempat lainnya, tidak hanya di Gunungkidul sendiri, namun juga di tempat lainnya di Indonesia. Kita berharap ke depan, Desa Bejiharjo terus berkarya dan menemukan aset-aset lokal lainnya untuk dikembangkan sehingga semkain mendatangkan kemakmuran bagi warganya.

**Daftar Pustaka**

Collinson, Sarah, *Power, Livelihood and Conflicts, Case studies and political economy analysis for humanitarian action,* ummanitarian Policy Group Report 13, 2003.

Chambers, Robert, *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*, LP3ES, Jakarta, 1987.

 Chambers, Robert dan G. Conway, *“Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for 21st Century*”, IDS Disscassion paper, 296, 1992.

C, Asley dan D. Carney, *Sustainable Livelihood: Lessons from Early Experience*, London DFID, 1999.

DFID (*Department for International Development*), *Sustainable Livelihood Guidance Sheet*,London; DFID, 1999.

Eko, Sutoro & Krisdyatmiko (eds), *Kaya Proyek Miskin Kebijakan: Membongkar Kegagalan Pembangunan Desa*, IRE dan Yayasan TIFA: Yogyakarta, 2006.

Field, John, *Modal Sosial,* Penerjemah, Nurhadi, Penerbit, Kreasi Wacana: Yogyakarta, 2011.

Green, Garry Paul dan Anna Haines, *Asset Building Community Development*, SAGE Publication, USA, 2012.

Hadi, Farid, “ Membangun Berbasis Aset: Upaya Membangkitkan Warga yang Berdaya dan Aktif Membangun Kemandiriannya, dalam *Jurnal Mandatory*, Penerbit IRE Yogyakarta, Volume 10, Nomor 1, 2013.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* Gramedia: Jakarata, 1991.

Reid, Norman, “Community Empowerment: A New Approach for Rural Development”, *Rural Development Perspectives*, Vol.14,No.1.

Uhoff, Norman, *Local Institution Develeopment: An Analytical Sourcebook*, With Cases, West Hartford: Kumarian Press, 1986.

 Walter, Magie, *Social Research Methods*, Oxford University Press: Australia & New Zealand, 2010.